

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Dalam Bergeraknya sebuah industri pada sektor konstruksi punya andil besar pada membangun infrastruktur fisik yang menyokong kemajuan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, sektor konstruksi sudah menjadi bagian sektor yang menjalani kemajuan pesat dalam beberapa tahun terakhir setelah terjadi. hal tersebut sejalan dengan pembangunan infrastruktur yang besar seperti jalan tol, bandara, pelabuhan, dan proyek-proyek lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) (2024), peningkatan sektor konstruksi berkisar 7,68% secara tahunan pada kuartal IV- 2023 dengan partisipasi pada total produk domestic bruto 10,49%, laju pertumbuhan sektor konstruksi tercatat jauh lebih kencang dibanding pada kuartal sebelumnya yang hanya mencapai 6,39% yoy dan kontribusi terhadap PDB sebesar 9,86%. Namun, dibalik potensi pertumbuhan yang besar, persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Jika perusahaan tidak mampu beradaptasi maka kinerja perusahaan akan menurun dan dapat menghadapi *financial distress* jika tidak segera diperbaiki.(Andreini dan Safrida, 2023).

Dari data website www.idx.co.id, banyak perusahaan menghadapi kemerosotan laba, dan banyak perusahaan menghadapi laba negatif selama beberapa tahun. Diantaranya adalah PT Surya Semesta Internusa (SSIA) yang mencatat laba negatif berjumlah Rp (77.287.251.636) dan Rp (191.172.298.121) ditahun 2020 dan 2021. selain itu, PT Totalindo Eka Persada (TOPS) juga

mencatatkan laba negative selama dua tahun berturut-turut, masing masing mencapai Rp (192.977.027.759), dan Rp (135.279.511.457). Adapun perusahaan yang mencatatkan penurunan laba pada 2 tahun yaitu tahun 2020 dan 2021. Layaknya, PT Pembangunan Perumahan (Persero) (PTPP), PT Total Bangun Prasada (TOTL), PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT), PT Adhi Karya (Persero) (ADHI), PT Pratama Widya (PTPW) dan PT Wijaya Karya (Persero) (WIKA) (Munandar dkk., 2023).

financial distress mengacu pada keadaan dimana laba bersih bernilai negative selama beberapa tahun. Sehingga Perusahaan yang menunjukkan laba negatif atau menurun selama bertahun-tahun berada pada kesulitan keuangan. Menurut Whitaker (1999) "*Financial distress* adalah Situasi dimana arus kas yang ada kurang dari porsi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo, adanya PHK Karyawan, atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi bernilai negatif dan tidak ada deviden tahunan yang dibayarkan" (Wulandari dan Tasman, 2019).

Dalam menghadapi risiko *financial distress*, perusahaan konstruksi harus memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan eksternal dan mengatur risiko dengan optimal. Dalam konteks ini, penting mengetahui factor apa saja yang memengaruhi tingkat *financial distress* pada perusahaan subsector konstruksi, terutama dalam lingkungan pasar yang dinamis seperti Bursa Efek Indonesia (BEI). Dua faktor yang mungkin punya dampak signifikan adalah *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance*.

Intellectual Capital sering diartikan seperti aset sumber daya pengetahuan dan informasi yang menunjang peningkatan serta keberlanjutan

operasional perusahaan. *Intellectual Capital* mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keahlian karyawan, serta sistem informasi dan proses operasional yang efisien. Dalam industri konstruksi, dimana inovasi dan keahlian teknis sangat penting, *Intellectual Capital* dapat menjadi faktor kunci dalam menambah daya saing dan efisiensi perusahaan. Mengelola *intellectual capital* dapat meningkatkan hasil bisnis perusahaan dan juga dapat meningkatkan kinerja sumberdaya nya, dan mengurangi risiko *financial distress* (Nasution dan Dinarjito, 2023). Hal ini sama seperti Penelitian yang dijalankan oleh Fashhan dan Fitriana (2018), Nuraini dkk (2022), Prasetya dan Oktavianna (2021) dalam penelitian tersebut menunjukkan *intellectual capital* berdampak *financial distress*. Namun, hasil yang berbeda diungkapkan oleh (Mondayri dan Tresnajaya, (2022), Sapitri dan Abbas (2024) yang menerangkan *intellectual capital* tidak berdampak pada *financial distress*.

Selain *Intellectual Capital*, *corporate governance* juga dapat memberikan pengaruh pada kondisi *financial distress*. *Corporate governance* adalah mekanisme yang mengarahkan interaksi pengurus dan eksekutif untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan. *corporate governance* mencakup struktur pengambilan keputusan, transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan internal. *Good corporate governance* sangat penting dalam mengelola risiko dan menjaga kepercayaan investor. Di industri konstruksi, dimana proyek-proyek besar dan kompleks sering terjadi, Sistem tata kelola yang baik dapat meminimalkan risiko terjadinya kegagalan proyek dan penyalahgunaan kekuasaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. *Corporate Governance* yang

dijadikan indikator oleh peneliti yaitu kepemilikan institusional dan dewan komisaris independent.

Institusional ownership (Kepemilikan institusional) merujuk pada jumlah saham yang dimiliki oleh organisasi atau badan usaha. Bersama dengan kepemilikan institudional, perusahaan cenderung merasakan pengawasan lebih lanjut dan lebih dekat terhadap manajemen dalam menjalankan operasi bisnis. Hal ini membantu perusahaan menghindari *financial distress*. Seperti pada penelitian Nilasari (2021) tingkat kesulitan finansial perusahaan bisa dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Hasil berbeda lainnya ditemukan oleh Mondayri dan Tresnajaya (2022) bahwa dampak kepemilikan institusi terhadap kinerja dan Kesehatan keuangan tifak bersifat secara langsung

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1 “Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.” Adanya dewan komisaris independen bisa menambah objektivitas dalam aktivitas pengawasan dewan komisaris terhadap direksi. Penelitian yang Ernawati dkk (2022) menunjukkan bahwa independensi komisaris independen sudah baik, dalam rangka mengelola aktivitas organisasi perusahaan, sehingga dapat mengurangi permasalahan keuangan yang dapat mengakibatkan kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitan Prasetya dan Hindasah (2024) yang menunjukkan jika Rasio komisaris independen dalam dewan komisaris tidak memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Sebanyak apapun angka

dewan komisaris independent tidak membuat perusahaan terbebas dari kondisi *financial distress*.

Penelitian tentang pengaruh *Intellectual Capital*, dewan komisaris independent dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang menghubungkan variable-variabel tersebut dengan *financial distress* masih memiliki keluaran yang berbeda-beda. Untuk itu, peneliti mempunyai ketertarikan dalam menjalankan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Institusi dan dewan Komisaris independen Terhadap *Financial distress* (Studi pada Perusahaan SubSektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022)”.

1.2. Rumusan Masalah

Setiap perumusan masalah didasarkan oleh latar belakang penelitian dengan begitu pada penelitian ini, rumusan masalah yang didapat yakni “Apakah *Intellectual Capital*, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah diuraikan, Penelitian ini memiliki suatu tujuan dalam menguji dan menilai bagaimana *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen memengaruhi *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan untuk membagikan manfaat kepada berbagai kelompok. Penelitian ini ditargetkan dapat membagikan manfaat khususnya bagi:

1. Aspek teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi kontribusi dalam memperluas pemahaman serta menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh intellectual capital, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap financial distress. Penelitian ini juga diharapkan akan berfungsi untuk sumber acuan bagi studi-studi mendatang di bidang akuntansi, terutama dalam konteks financial distress.

2. Aspek praktis

Dari hasil dari riset berikut ini diperkirakan mampu dipakai menjadi rujukan dalam mempermudah analisis kinerja perusahaan. Dapat mengantisipasi kebangkrutan pada perusahaan yang teridentifikasi mengalami kebangkrutan.

1.5. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, skripsi disusun mengacu atas sistematika penulis bertujuan untuk mempermudah isi skripsi penelitian ini. Penyusunan sistematika skripsi ini berisi :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab pendahuluan, akan dijabarkan mengenai terkait latar belakang masalah, perumusan masalah sebagai dasar pelaksanaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Pada sub materi telaah pustaka ini, dijelaskan konsep konsep yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu mengenai kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *intellectual capital*, serta *financial distress*. Setelah itu dilanjutkan dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat merumuskan suatu hipotesis pada penelitian, menjelaskan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam subbab metodologi penelitian ini, akan diuraikan terkait pendekatan penelitian, populasi dan sampel yang terlibat, identifikasi serta definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang dipakai, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam subbab hasil penelitian dan pembahasan, akan diuraikan penyelesaian permasalahan yang terjadi dipenelitian ini, disertai dengan gambaran umum mengenai subjek yang telah diteliti, pembahasan hasil analisis data merujuk pada hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada subbab ini menguraikan kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil analisis, serta membagi saran, dan keterbatasan terhadap hasil analisis yang ada pada penelitian skripsi ini